

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Khusnul Khotimah¹, Maya Gita^{2*}

¹ Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia.

² Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia.

*Correspondence: ✉ gitamaya426@gmail.com

Abstract

Character education is certainly not a new concept for Indonesian society. Various character education activities have been implemented under different names and forms since the era of independence, the Old Order, the New Order, and the current Reform Era. Moral education has mostly been integrated into religious education and taught by ustadz (religious teachers). However, the implementation of character education by ustadz has not been optimal, resulting in less-than-maximum outcomes. A school principal's responsibilities extend beyond academic achievement; they also include overseeing overall school activities, the school environment, and the school's situation. One of the principal's key roles is to implement character education by shaping the school into a character-based institution with a meaningful atmosphere. According to the researcher's observations, foundation-based private schools differ from typical private schools. In other words, the principal in these schools has the courage to adopt policies that integrate theological complexity into character education. One type of research conducted by the author is library research. This method involves collecting data by reviewing books, literature, and records related to the subject matter being studied. Supervisory ability is considered the fourth core competency. At MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw, the principal is responsible for supervision and control tasks. This includes both managerial supervision and instructional supervision. To carry out effective supervision of subordinates, the principal must possess professional competence and teaching skills.

Abstract

Pendidikan karakter jelas bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Sudah banyak kegiatan pendidikan karakter yang telah dilakukan dengan berbagai nama dan bentuk sejak masa kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan masa reformasi saat ini. Pembelajaran akhlak sebagian besar dipadukan dalam pendidikan agama dan diajarkan oleh para ustadz. Selama ini, penerapan pendidikan karakter bagi para ustadz belum berjalan dengan baik. Akibatnya, pendidikan karakter belum memberikan hasil yang maksimal. Kepala sekolah tidak hanya memperhatikan prestasi akademik sekolah, tetapi juga memperhatikan kegiatan secara keseluruhan, keadaan lingkungan sekolah, dan situasi sekolah. Tanggung jawab kepala sekolah adalah melaksanakan pendidikan karakter dengan merancang sekolah menjadi sekolah berkarakter yang bernuansa. Menurut pengamatan peneliti, sekolah yayasan swasta tidak sama dengan sekolah swasta pada umumnya. Dengan kata lain, kepala sekolah memiliki keberanian untuk mengadopsi kebijakan yang menggabungkan kompleksitas teologis ke dalam pendidikan karakter. Salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis disebut penelitian kepustakaan (library research). Dari metode ini pengumpulan data dengan melakukan penambahan terhadap buku, literatur, serta catatan mengenai yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas. Kemampuan supervisi merupakan kompetensi keempat. Di MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw, kepala sekolah bertanggung jawab atas tugas supervisi dan pengendalian. Pengawasan ini meliputi supervisi manajemen dan supervisi yang berkaitan dengan pengajaran. Agar dapat melakukan supervisi secara efektif kepada bawahannya, kepala sekolah harus memiliki kompetensi profesional dan kemampuan mengajar.

Article History

Received: 29-10-2022

Revised: 02-12-2022

Accepted: 31-12-2022

Keywords:

Tolerance Education, Elementary School, Tolerance Values, Harmony, Character Building.

Article History

Received: 29-10-2022

Revised: 05-11-2022

Accepted: 31-12-2022

Keywords:

Pendidikan, Karakter, Kepala Sekolah.



A. PENDAHULUAN

Sebenarnya, pendidikan karakter bukanlah hal baru dalam budaya Indonesia.. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan Dalam kerangka pendidikan, karakter memiliki nama dan bentuk yang berbeda-beda. UU pertama tentang pendidikan nasional adalah UU 1946 yang disahkan pada tahun 1947, dan UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan karakter masih ada tetapi belum menjadi fokus utama pendidikan.. Para pengajar agama diberi kendali penuh atas pendidikan moral (karakter), yang tetap terintegrasi dengan mata kuliah agama.. Pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru agama saja sudah menjadi jaminan pendidikan karakter tidak akan berhasil. Oleh karena itu dapat dipahami mengapa pendidikan karakter belum membuahkan hasil terbaik. Hal ini terbukti dari fenomena sosial yang menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter.¹

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang akan memberikan berbagai tugas dan peran kepada rekan-rekannya untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah disepakati. Dalam proses tersebut, terjadi interaksi yang melibatkan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, serta memperhatikan semua komponen yang ada di sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah yang telah ditetapkan.²

Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab atas kelancaran jalannya sekolah secara akademisi, akan tapi keseluruhan kegiatan, keadaan sebuah lingkungan sekolah, kondisi dan situasinya. Tanggung jawab kepala sekolah adalah melaksanakan pendidikan karakter dengan merancang sekolah menjadi sekolah berkarakter yang bernuansa. Menurut pengamatan peneliti, sekolah yayasan swasta tidak sama dengan sekolah swasta pada umumnya. Dengan kata lain, kepala sekolah memiliki keberanian untuk mengadopsi kebijakan yang menggabungkan kompleksitas teologis ke dalam pendidikan karakter. Sesuatu yang memiliki kecenderungan nasionalis yang dianggap bertentangan dengan kebijakan yayasan dan karenanya mengundang risiko. Namun, pengenalan pendidikan karakter ini telah menarik perhatian dan tanggapan masyarakat, terutama dari orang tua anak-anak yang sebenarnya mencari sekolah yang terjangkau yang menawarkan pendidikan karakter.

Selain itu, kebijakan penanaman karakter positif dilaksanakan melalui kegiatan rutin seperti memberi salam kepada guru dan/atau sesama siswa, berjabat tangan, menjenguk teman yang sakit, kegiatan sedekah Jumat, memulai pelajaran dengan doa, membiasakan shalat Dhuhur dan Jumat, mengadakan pasar murah atau bakti sosial di bulan Ramadan, dan peringatan keagamaan.

Hasil penelitian penulisan artikel ilmiah ini terdiri dari penelaahan jurnal, buku dan referensi lain yang relevan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Temuan penelitian tentang peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa adalah peran seorang kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter siswa ialah sebagai seorang pemimpin, artinya kepala sekolah adalah orang yang membuat aturan yang mengoordinasikan semua persyaratan

¹ Heri Gunawan, "PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi" Cetakan Kelima, (Bandung, ALFABETA, 2022), hlm. 3.

² Inge Kadarsih dkk, "Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar" Jurnal Pendidikan, Vol. 2 No.2 (2020),197.

pendidikan karakter bagi siswa. Menjadi seorang manajer atau pemimpin melibatkan pengambilan keputusan, komunikasi yang efektif, dan pemberian bimbingan serta pengawasan. Selain itu, para pendidik dan personel sekolah lainnya didorong untuk menjadi panutan bagi siswa.

Sebagai seorang manajer, kepala sekolah melakukan pembinaan untuk memperkuat, memberi contoh, dan menanamkan karakter yang baik di semua bidang sekolah, menurut temuan studi Widodo (2019). Inilah peran kepala sekolah dalam meningkatkan dan menerapkan pendidikan karakter. Guru juga berperan penting dalam melaksanakan kegiatan yang direncanakan kepala sekolah, dan orang tua didorong untuk bekerja sama dengan sekolah guna membantu murid mengembangkan sifat karakter yang positif di rumah.

Dan selanjutnya hasil penelitian dari Herayati (2020) tentang dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah terlihat pada rancangan suatu aturan-aturan yang mempengaruhi seluruh karyawan sekolah, seperti staf, siswa, orang tua, tenaga pendidik, atau masyarakat umum. Selain itu, dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap proses pembelajaran, pelatihan harus disesuaikan untuk membantu guru menjadi lebih inventif dan kreatif dalam kegiatan belajar mengajar. Mengundang orang tua siswa untuk menghadiri kegiatan parenting termasuk pembicara pendidikan merupakan cara lain untuk berkolaborasi dengan orang tua siswa.

Temuan penelitian selanjutnya oleh Arifin (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi siswa menghasilkan pengenalan nilai-nilai kognitif dan apresiasi nilai yang efektif, yang kemudian memungkinkan pengalaman nilai-nilai nyata. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan karakter di sekolah dan etika mulia siswa secara berdaya guna, saling menghargai, dan terpadu, sesuai dengan kriteria lulusan.³

Aktivitas, tindakan, atau keberadaan mekanisme sistem merupakan dasar dari kata implementasi. Implementasi lebih dari sekadar tindakan; implementasi merupakan tindakan terencana yang mencapai tujuan aktivitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan implementasi sebagai penerapan atau pelaksanaan. Selain itu, penerapan berarti melaksanakan atau menerapkan.

Tindakan asimilasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat untuk mengangkat mereka ke keadaan beradab dikenal sebagai pendidikan. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan berfungsi sebagai jalur untuk nilai-nilai dan akulturasi selain memberikan informasi (enkulturasi dan sosialisasi). Pendidikan untuk anak-anak harus membahas aspek-aspek mendasar kemanusiaan (Muslich, 2011:69).

Pendidikan dalam bahasa Inggris berarti education, sedangkan dalam bahasa Latin, kata yang paling erat kaitannya dengan pendidikan adalah educare. Secara etimologi kata educare dalam memiliki konotasi melatih. Pemupukan, atau mengolah tanah agar subur dan menghasilkan tanaman yang sehat, adalah makna lain dari kata educare dalam konteks pertanian. Pendidikan juga didefinisikan sebagai proses yang membantu pengembangan potensi manusia sehingga manusia dapat tumbuh dan menjadi bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya.

Fungsi utama sekolah, yang merupakan lembaga akademis, adalah merencanakan pengajaran dan memajukan ilmu pengetahuan, sains, teknologi, dan seni. Pada kenyataannya, pendidikan berfungsi untuk membangun karakter, kemandirian, kepribadian, dan keterampilan sosial di

³ Arifin S, "Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Multilateral", Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, (2017 Juni), hlm. 16.

samping sains. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, beberapa program dibuat dan dilaksanakan, terutama dalam hal pengembangan karakter.

Kata kerja Yunani *charassein*, yang berarti mengukir (melukis, menggambar), adalah asal mula istilah "karakter". Misalnya, besi, batu, kertas seni, dan sebagainya. Istilah "karakter" dengan demikian ditafsirkan sebagai simbol atau atribut yang unik, yang mengarah pada gagasan bahwa karakter adalah kondisi moral seseorang atau pola tindakan.

Sjarkawi lebih lanjut menegaskan bahwa karakter adalah seperangkat nilai dan perilaku yang membimbing perilaku seseorang. Akibatnya, jika seseorang dapat memastikan karakter seseorang, orang tersebut juga dapat memastikan bagaimana orang tersebut akan berperilaku dalam keadaan tertentu. Karakter juga digunakan secara bergantian dengan kepribadian, atribut, kualitas, gaya, atau karakter unik seseorang. Lebih lanjut, dikatakan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai berbagai upaya yang dilakukan oleh staf sekolah, termasuk yang dilakukan bekerja sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan atau menunjukkan kualitas kasih sayang, moralitas, dan tanggung jawab.

Menurut persyaratan kompetensi lulusan, pendidikan karakter berupaya meningkatkan organisasi dan hasil pembelajaran bersama di sekolah yang menghasilkan pengembangan akhlak mulia dan karakter siswa secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu menerapkan dan meningkatkan pengetahuannya sendiri, serta menyerap dan mengamalkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai karakter yang luhur yang akan ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari.

Penerapan atau pelaksanaan upaya pembentukan karakter yang baik, yang dilakukan di sekolah dan berupaya meningkatkan serta mengembangkan perilaku anak yang baik berdasarkan cita-cita yang berlaku di masyarakat, maka dikenal dengan pendidikan karakter. Melihat kondisi saat ini, ketika banyak keluarga tidak mampu menjadi wadah terbaik bagi pendidikan karakter, maka alangkah baiknya jika sekolah mengambil alih tanggung jawab ini.

Manajemen sekolah dan pendidikan karakter saling berkaitan erat. Manajemen yang dimaksud adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang tepat terhadap pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran berbasis sekolah. Nilai-nilai yang harus ditanamkan, materi kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, serta unsur-unsur terkait lainnya semuanya tercakup dalam manajemen ini. Oleh karena itu, salah satu media yang paling efektif untuk pengajaran karakter di sekolah adalah manajemen sekolah.

Dari uraian di atas dapat digaris bawahi bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta jajarannya untuk mewujudkan pendidikan budi pekerti melalui suatu perencanaan dan pelaksanaan yang secara sistematis untuk mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam perkataan, perbuatan, dan sikap dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. dan pikiran berdasarkan peraturan perundang-undangan, tata krama, adat istiadat, dan norma agama.

B. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dimana dengan melakukan pengumpulan data-data yang mencantumkan kalimat-kalimat didalamnya, dengan melakukan analisis mengenai klasifikasi tasawuf. Metodologi penelitian penulis adalah penelitian

kepastakaan. Dari metode ini pengumpulan data dengan melakukan penambahan terhadap buku, literatur, serta catatan mengenai yang berkaitan dengan masalah yang akan di bahas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran kepala sekolah sebagai educator dalam implementasi Pendidikan karakter

Bahwa kepala sekolah harus memiliki rencana yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme staf pengajar di sekolahnya agar dapat menjalankan perannya sebagai pendidik. Sebagai pendidik, tugas kepala sekolah meliputi membina lingkungan sekolah yang positif, memberikan bimbingan kepada komunitas sekolah, mendukung semua staf pengajar, dan menerapkan strategi pengajaran yang inovatif, seperti pengajaran berkelompok, mengatur ulang kelas, dan menyelenggarakan program akselerasi bagi siswa yang menunjukkan kecerdasan di atas rata-rata. Kepala sekolah sebagai pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik melainkan harus meneliti hubungannya dengan fasilitas pendidikan, definisi pendidikan, dan penggunaan praktik pendidikan.

Sebagai perwujudan perannya dalam upaya penerapan pendidikan karakter, kepala sekolah harus berupaya menanamkan, mempromosikan, dan meningkatkan setidaknya empat jenis nilai, yaitu pengembangan mental, moral, fisik, dan artistik. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a. Pembinaan mental :Yaitu membina para tenaga kependidikan dan peserta didik tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap, batin dan wataknya. Dalam hal ini kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim yang kondusif agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, proposional dan professional.
- b. Pembinaan moral : yaitu membina para tenaga kependidikan dan peserta didik ditentang hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk suatu perbuatan, sikap, hak dan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing tenaga kependidikan Pada setiap upacara bendera atau pertemuan rutin, misalnya, kepala sekolah profesional harus berupaya memberikan bimbingan kepada semua anggota komunitas sekolah.
- c. Pembinaan fisik : yaitu membina tenaga kependidikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan mereka secara lahiriah. Seorang kepala sekolah yang kompeten harus mampu mendukung partisipasi aktif dan inovatif tenaga kependidikan dalam berbagai cabang olahraga, baik yang direncanakan oleh komunitas sekolah maupun yang dijadwalkan di sekolah.
- d. Pengembangan seni, yang mencakup pelatihan guru dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan apresiasi masyarakat terhadap keindahan dan seni. Kunjungan lapangan biasanya digunakan untuk mencapai tujuan ini setiap semester atau tahun ajaran. Kepala sekolah dan para pembantunya harus mampu merencanakan kunjungan lapangan dan inisiatif pengembangan seni lainnya tanpa mengganggu proses pengajaran. Selain itu, penciptaan seni harus melengkapi atau terkait dengan pembelajaran yang telah berlangsung.

Peran Manajerial Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam memimpin organisasi untuk mempromosikan pendidikan karakter, kepala sekolah di MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw memiliki empat kualitas dan bakat utama. Ini termasuk kemampuan untuk merencanakan, mengatur sumber daya, melaksanakan kegiatan, dan mengendalikan dan mengevaluasi. Diharapkan bahwa program pendidikan karakter akan membantu siswa, khususnya mereka yang berada di sekolah menengah, memperoleh dan menumbuhkan sifat-sifat karakter yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter adalah

tujuan dari program pendidikan sekolah untuk siswa. Pengembangan karakter adalah tujuan dari pendekatan pendidikan karakter remaja. Memperkuat karakter yang dikembangkan adalah tujuan dari paradigma pendidikan karakter orang dewasa. Akibatnya, pendidikan karakter menggabungkan dan bergerak dari pembentukan karakter siswa ke pertumbuhan karakter siswa. Akibatnya, kepala sekolah MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw memiliki empat kemampuan manajerial yang tercantum di bawah ini.

Keterampilan yang pertama adalah keterampilan melakukan perencanaan. Kepala sekolah di MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw secara umum mampu melakukan proses perencanaan, baik perencanaan jangka pendek, menengah, maupun perencanaan jangka panjang. Perencanaan untuk tujuan jangka pendek, seperti satu bulan atau satu tahun akademik, dikenal sebagai perencanaan jangka pendek.

Perencanaan jangka panjang melibatkan perencanaan sekitar lima hingga sepuluh tahun, dan perencanaan jangka menengah melibatkan perencanaan untuk proyek yang akan memakan waktu dua hingga lima tahun. Ia menegaskan bahwa pertanyaan-pertanyaan berikut akan selalu disebutkan dalam prinsip-prinsip perencanaan yang baik: "Apa yang dilakukan (what), siapa yang melakukan (who), dan kapan hal itu dilakukan (when)." Bagaimana sesuatu dilakukan (how) dan di mana hal itu dilakukan (where)? Detail perencanaan inilah yang akan menjadi kunci kesuksesan suatu program kegiatan implementasi Pendidikan karakter di S di MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw.⁴

Kemampuan yang kedua adalah kemampuan berorganisasi. Secara umum MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw memiliki banyak sumber daya, baik sumber daya finansial, sumber daya manusia (guru, staf, dan siswa), maupun sumber daya fisik (gedung, sarana, dan prasarana yang dimiliki). Keterbatasan sumber daya menjadi salah satu permasalahan yang kerap muncul. Kepala MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw mengakui bahwa pihaknya harus mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Sumber daya yang dimiliki merupakan modal awal untuk menjalankan usaha, meskipun dengan segala keterbatasannya. Oleh karena itu, menurutnya pengelolaan sumber daya merupakan suatu seni yang merupakan kemampuan manajerial yang hakiki.

Kemampuan melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan merupakan kompetensi ketiga. Kepala MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw harus mampu menciptakan proses operasional lembaga pendidikan, memberikan contoh cara beroperasi, membina kerja sama dan motivasi, serta senantiasa berkoordinasi dengan berbagai komponen pendidikan agar tercapai tujuan tersebut. Kepala MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw menegaskan bahwa perencanaan yang efektif tidak akan berguna apabila tidak dilaksanakan dengan serius dan profesional.

Kemampuan supervisi merupakan kompetensi keempat. Di MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw, kepala sekolah bertanggung jawab atas tugas supervisi dan pengendalian. Pengawasan ini meliputi supervisi manajemen dan supervisi yang berkaitan dengan pengajaran. Agar dapat melakukan supervisi secara efektif kepada bawahannya, kepala sekolah harus memiliki kompetensi profesional dan kemampuan mengajar.

Uraian tersebut menguraikan tanggung jawab manajerial kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter di MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw Pendidikan karakter di MTs, S. Mathla'ul Anwar Landbaw. direncanakan, dikoordinasikan, dilaksanakan, dan diawasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang dikembangkan meliputi: karakter kompetensi lulusan;

⁴ Diyanto dkk, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP PGRI Purworeja Klompok Labupaten Banjarnegara", Vol.7 No. 3, (Desember 2018), 356.

karakter isi kurikulum; karakter pembelajaran; karakter pendidik dan tenaga kependidikan; dan karakter pengembangan pendidikan atau yang berkaitan dengan peserta didik.

Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator

Kepala MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw mengakui bahwa dirinya perlu memiliki perencanaan yang tepat untuk menciptakan hubungan yang positif dengan lingkungan, mencari ide-ide segar, menggabungkan semua kegiatan, menyediakan semua staf kependidikan sekolah, dan menciptakan model pembelajaran yang kreatif agar dapat memenuhi peran dan fungsinya sebagai inovator.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw harus berupaya untuk mendukung dan membina setiap anggota staf agar mereka dapat tumbuh secara maksimal dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah didelegasikan kepada mereka. Kepala MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw menggunakan metode kreatif untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah harus mencari pendekatan dan metode baru dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Hal ini dilakukan agar tenaga kependidikan memahami pesan kepemimpinan yang disampaikan kepala sekolah dan untuk mencapai tujuan yang selaras dengan visi dan tujuan.

Tujuan pendelegasian adalah untuk meningkatkan profesionalisme karyawan sekolah. Kepala sekolah harus berupaya memberikan tugas kepada anggota staf berdasarkan posisi, deskripsi pekerjaan, dan keterampilan masing-masing.

Integratif mengacu pada upaya kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme staf pengajar sekolah dengan mengintegrasikan semua kegiatan untuk menciptakan sinergi yang akan memungkinkan sekolah mencapai tujuannya secara produktif, efisien, dan efektif.

Untuk meningkatkan profesionalisme personel sekolah, kepala sekolah harus berupaya bekerja dengan cara yang wajar dan objektif.

Pragmatis artinya dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau sasaran yang didasarkan pada kondisi nyata dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki oleh sekolah.

Kepala sekolah harus berupaya memberikan contoh yang baik dan menjadi panutan bagi staf pengajar sekolah agar menunjukkan perilaku teladan.

Adaptif dan fleksibel bermakna bahwa kepala sekolah harus mampu menyesuaikan diri dan bersikap fleksibel dalam menghadapi situasi baru, bertujuan menciptakan lingkungan kerja yang positif, serta memudahkan tenaga kependidikan menyesuaikan diri dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah.

Kepala sekolah MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw juga mengakui bahwa dirinya sebagai innovator juga harus mampu mencari, menemukan, dan melaksanakan berbagai pembaharuan di sekolah. Salah satu contoh konsep baru adalah pergantian kelas, yang melibatkan peralihan dari pola kelas yang ditetapkan ke pola kelas berbasis mata pelajaran. Hal ini memungkinkan setiap bidang mata pelajaran memiliki kelasnya sendiri, lengkap dengan alat peraga pengajaran dan sumber daya lainnya.

Kelas bergerak ini dapat dipadukan dengan pembelajaran terpadu, yang memungkinkan banyak guru (fasilitator) untuk melindungi bidang studi laboratorium. Tugas mereka adalah membuat pembelajaran lebih mudah bagi para siswa, kepala MTs.S Mathla'ul. Anwar Landbaw, juga menjelaskan bahwa ia perlu mampu mendukung para pendidik dalam mengidentifikasi dan

menciptakan berbagai metode pengajaran yang menggabungkan pendidikan karakter ke dalam disiplin ilmu mereka.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, fleksibel, dan adaptif oleh kepala sekolah MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw yang merupakan pelopor dalam bidang ini.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Artikel ini membahas tentang peran kepala sekolah dalam penerapan pendidikan karakter di MTs.S Mathla'ul Anwar Landbaw. Poin-poin utamanya adalah: Kepala sekolah menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan, meliputi pendekatan kreatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, fleksibel, dan adaptif. Kepala sekolah memiliki empat kemampuan manajerial utama: perencanaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan kegiatan, serta pengendalian dan evaluasi. Keempat kemampuan ini sangat penting untuk memimpin organisasi dalam mempromosikan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sebagai pendidik meliputi pengembangan mental, moral, fisik, dan artistik baik pada guru maupun siswa. Hal ini meliputi penciptaan lingkungan yang kondusif, pemberian bimbingan, dan dukungan terhadap strategi pengajaran yang inovatif. Pendidikan karakter terintegrasi dalam manajemen sekolah, meliputi kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, dan elemen terkait lainnya. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan ini.

Daftar Pustaka

- Inge Kadarsih dkk, "Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar" Jurnal Pendidikan, Vol. 2 No.2 (2020), 197.
- Apri Eka Budiyono, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Digital", NUSRA : Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, Vol.4 No.3 (Agustus 2023), 758.
- Arifin S, "Peran guru pendidikan jasmani dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Multilateral", Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga, (2017 Juni).
- Diyanto dkk, "Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Pendidikan Karakter di SMP PGRI Purworeja Klompok Labupaten Banjarnegara", Vol. 7 No. 3, (Desember 2018), 356.
- Heri Gunawan, " PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi" Cetakan Kelima, Bandung, ALFABETA, 2022.